

MAKNA PERLAWANAN KULTURAL DALAM PUISI INDONESIA MUTAKHIR

I.B. Putera Manuaba

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan 2A Surabaya, Pos-el: putera_fib@unair.ac.id

(Makalah diterima 22 Januari 2009 – Revisi 15 Mei 2009)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bentuk perlawanan kultural yang ada dalam puisi Indonesia mutakhir serta manfaatnya. Penelitian telah menemukan beberapa bentuk perlawanan kultural dalam puisi-puisi Indonesia, termasuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, demoralisasi, modernisasi, kekuasaan, kekerasan dan penindasan, serta pendidikan yang tidak mencerdaskan. Perlawanan-perlawanan budaya tersebut mengandung makna sebagai berikut. *Pertama*, untuk membangun masyarakat bangsa yang lebih mementingkan keadilan sosial. *Kedua*, untuk menciptakan sebuah masyarakat bermoralitas tinggi. *Ketiga*, untuk meraih kemajuan dan modernisasi dalam kehidupan di segala bidang tetapi tetap menghargai rasa kemanusiaan antarumat manusia. *Keempat*, bertujuan untuk membuat hidup masyarakat lebih sejahtera dan bahagia. *Kelima*, untuk menyarankan dan memandu gaya hidup dan budaya antikekerasan. *Keenam*, untuk membangun kehidupan yang toleran dan egaliter. *Ketujuh*, untuk mendorong pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat supaya lebih pandai dan siap setiap saat untuk menghadapi tantangan dalam hidup mereka.

Kata kunci: puisi, perlawanan kultural, makna

Abstract

CULTURAL RESISTENCE MEANING IN INDONESIAN CONTEMPORARY POEM

The research's aim is to study any form of cultural resistance existing in the contemporary Indonesian poems and its significance. The research has found some forms of the cultural resistance taking place in the Indonesian poems, including the resistance against the social injustice, demoralization, modernization, power, violence and oppression, and devastating and weakening education. The cultural resistances have a sense of the following. First, to build the society nation which emphasizes more on the social justice. Second, to create a society upholding high morality. Third, to accomplish any advancement and modernization in life and in any field but remain respecting the humanity sense among human kinds. Fourth, aim to make people better off and live happily. Fifth, to advise and guide the antiviolenace way of life and culture. Sixth, to build tolerant and egalitarian life. And finally, sixth, to encourage the education oriented on empowering people to be smart and being always ready in coping with challenges being faced any time in their life.

Keywords: poem, cultural resistance, sense

1. Pengantar

Karya sastra sebagai bagian dari budaya terikat dengan masyarakat, berkorelasi dengan kehidupan sosial masyarakat, dan sekaligus merepresentasikan kehidupan kulturalnya. Keberadaan sastra

membuatnya kerap kali berfungsi sebagai “kontrol sosial” masyarakat. Ia terkadang dapat menggantikan institusi-institusi sosial (terutama melalui kekuatan simbolik, imajinatif, dan intelektualitasnya) serta melakukan perlawanan

kultural (Bizawie, 2002). Di samping itu, sastra dapat berposisi sebagai “arena” untuk menggambarkan ketimpangan sosial (Damono, 1999:48).

Kultur negara bangsa (*nation-state*) yang sarat ketimpangan sosial (otoriter, korup, menindas, dan membelenggu), sebagaimana yang terjadi dalam masa Orde Baru, cenderung memicu munculnya perlawanan. Perlawanan kultural merupakan salah satu model yang dilakukan penyair Indonesia melalui puisi-puisi mutakhir ciptaannya.

Perlawanan kultural yang dilakukan para penyair Indonesia melalui puisi-puisi tersebut, cenderung mencoba melawan kultur bangsa yang membeku, memasung, dan yang tidak menghargai kemanusiaan. Dalam melakukan perlawanan kultural, tampak penyair menggunakan keberanian dan kesiapan dirinya menanggung segala risiko. Di Indonesia, banyaknya penyair yang memiliki keberanian melakukan perlawanan melalui puisi-puisi ciptaannya itu, tentunya menjadi fenomena menarik.

Setidaknya ada empat nama penyair yang karya-karya puisinya sarat dengan ekspresi perlawanan kultural, yaitu Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul. Keempat penyair ini sudah cukup dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi sudah sampai tingkat internasional.

Karya-karya para penyair yang terhimpun dalam berbagai buku kumpulan puisi, menunjukkan bahwa mereka memang memiliki perhatian yang sangat besar pada masyarakatnya. Berbagai ketimpangan sosial yang sempat dipotret, melecutkan imajinasi untuk menulis puisi-puisi yang sarat dengan perlawanan kultural atau orang acapkali menyebut kritik sosial. Karya-karya puisi itu, meskipun secara eksplisit tampak mengkritik, namun sesungguhnya kehadirannya justru menjadi media penyadaran masyarakat menuju ikhtiar kebaikan.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini mempermasalahkan bagaimana bentuk-bentuk perlawanan kultural yang terdapat dalam puisi Indonesia mutakhir karya empat penyair tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana makna dari perlawanan kultural itu.

Konsep “perlawanan” yang digunakan dalam

tulisan ini sepadan dengan “pembangkangan” atau “resistensi” (Siahaan, 1999:43). Di dalam konsep ini, ideologi dari perlawanan adalah “anti-ekstorsi” (anti pemerasan) yang menitikberatkan pada penolakan terhadap sistem yang tidak adil dan menindas, dan sekaligus yang memberikan alternatif. Perlawanan ini menjadi semacam gerakan budaya. Gerakan ini, pada dasarnya, merupakan proses pembentukan terus-menerus untuk “menjadi” (*becoming*). Perlawanan ini muncul sebagai akibat dari terjadinya “pemanditan kultural”, yang membuat budaya sedemikian hegemonik, sehingga tidak lagi memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada masyarakat. Resistensi ini, tidak lepas dari terjadinya kekerasan kultural (*cultural violence*) (Galtung, 2002:11—12).

Bagi Hendrarti (2001:20), perlawanan kultural memang dibangkitkan karena adanya kekerasan (*violence*). Perlawanan kultural tidak hanya terjadi secara empiris, tetapi juga tercermin dalam teks sastra. Hal ini terjadi karena teks sastra selalu berkorelasi dengan masyarakat tempat teks tersebut dilahirkan (Damono, 1984:1; Faruk, 1994:17).

Beberapa hal itulah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk-bentuk perlawanan kultural yang ada dalam teks-teks tersebut dan memaknakaninya. Kajian ini dipandang penting karena mencoba menyajikan berbagai bentuk perlawanan kultural dan sekaligus memaknakan puisi-puisi empat penyair tersebut, yang tentu besar signifikansinya untuk membenahi kultur masyarakat bangsa yang sekarang ini tengah mengalami degradasi di segala sisi kehidupan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif tekstual. Korpus penelitian ini adalah teks puisi Indonesia mutakhir yang ditulis oleh Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul. Setidaknya ada dua puluh puisi yang digunakan sebagai data analisis, yang diambil dari berbagai buku kumpulan puisi dan majalah sastra. Digunakannya dua puluh puisi tersebut didasarkan pada alasan tema-tema perlawanan kultural yang terkandung di dalamnya. Data tersebut juga dilengkapi dengan data-data penunjang, khususnya berkaitan dengan penyairnya.

Kedua puluh puisi tersebut adalah: *pertama*,

karya-karya Rendra yakni “Aku Tulis Pamphlet Ini”, “Sajak Sebatang Lisong”, “Sajak Anak Muda”, “Sajak Seonggok Jagung”, “Sajak Mata-Mata”, “Orang-Orang Miskin”, “Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon”, “Sajak Tahun Baru 1990”, “Kesaksian Bapak Saijah”, “Nyanyian Saijah untuk Adinda”, dan “Nyanyian Adinda untuk Saijah”. *Kedua*, karya-karya Hamid Jabbar: “Nyanyian Negeri Jajahan” dan “Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia”. *Ketiga*, karya-karya Sosiawan Leak: “Diorama” dan “Pangeran Pengungsi”. *Keempat*, karya-karya Wiji Thukul: “Di Tanah Negeri Ini Milikku Cuma Tanah Air”, “Nyanyian Akar Rumput”, “Nyanyian Abang Becak”, “Ceritakanlah Ini Kepada Siapa Pun”, dan “Tikus”.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak-catat. Dalam hal ini, teks-teks puisi, sebagai bahan analisis, disimak secara mendalam dan menyeluruh. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan model analisis isi (*content analysis*) dan diteruskan dengan langkah interpretasi atau pemaknaannya.

2. Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan di atas, ada dua pembahasan utama yang disajikan dalam tulisan ini. *Pertama*, menyajikan bentuk-bentuk perlawanan kultural dalam puisi-puisi Indonesia. *Kedua*, menyajikan makna kultural dari puisi Indonesia mutakhir yang dikaji.

2.1 Bentuk-Bentuk Perlawanan Kultural

Dari hasil penelitian diketahui ada tujuh bentuk perlawanan kultural yang dapat diidentifikasi, yakni: (1) perlawanan kultural terhadap ketidakadilan, (2) perlawanan kultural terhadap demoralisasi, (3) perlawanan kultural terhadap modernisasi, (4) perlawanan kultural terhadap kekuasaan, (5) perlawanan kultural terhadap kekerasan, (6) perlawanan kultural terhadap penindasan, dan (7) perlawanan kultural terhadap pendidikan yang tidak mencerdaskan.

2.1.1 Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Ketidakadilan

Akibat kultur negara represif sebagaimana yang terjadi dalam masa Orde Baru, terjadilah berbagai ketidakadilan. Kesenjangan sosial antara yang kaya

dan miskin begitu menonjol. Orang-orang yang dekat dengan kekuasaan mendapat kekayaan yang melimpah, dan sebaliknya, rakyat miskin harus menerima nasibnya sebagai manusia kelas rendah dan sengsara. Penguasa lebih membela kepentingan kelompok daripada mengutamakan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya.

Potret sosial itulah yang tercermin dalam puisi Indonesia mutakhir, yang mendapat perlawanan dari penyair secara kultural melalui puisi-puisinya. Hal ini tercermin dalam puisi-puisi Rendra berjudul “Orang-orang Miskin” dan “Sajak di Bawah Pohon”, yang meneriakan ketidakadilan yang harus dilawan. Dalam contoh satu puisinya, Rendra menyatakan: */jangan kamu bilang negara ini kaya /karna orang-orang miskin / berkembang di kota dan di desa.//Jangan bilang dirimu kaya/bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya//* (“Orang-orang Miskin”, bait 5, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996).

Perlawanan kultural yang tercermin dalam puisi Rendra semacam itu juga dilontarkan oleh Sosiawan Leak. Ia mencoba memosisikan dirinya sebagai saksi dari suatu kejadian tentang ketidakadilan yang harus diterima rakyat. Lewat puisinya ia melawan ketidakadilan sebagaimana tertuang dalam petikan puisinya: */kesaksianku tentang dunia yang mengepung kita /dimana aku dan kamu berkubang di dalamnya / sebagai pihak yang tak bisa bergerak /terjebak dalam lubang kian sesak /dimana perampasan dan perampokan /menjelma hukum yang disahkan* (“Diorama”, bait ke-4, dalam *Horison*, April 2002). Ia mencoba melawan hukum yang hanya berpihak kepada orang-orang kaya tetapi tidak berpihak kepada keadilan atau rakyat.

2.1.2 Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Demoralisasi

Ketidakadilan tersebut memang tidak lepas dari adanya demoralisasi. Pada titik ini, orang-orang terjebak pada kecenderungan untuk tidak memperhatikan pentingnya moralitas. Padahal moralitas itu sendiri memiliki peran luar biasa bagi setiap orang, apalagi bagi pihak yang tengah berkuasa.

Rendra melihat betapa banyaknya orang-or-

ang tidak bermoral di negeri ini, sehingga perilaku yang dikedepankan pun adalah perilaku yang amoral, misalnya sebagai cukong dan perampok. Dalam sebuah petikan sajaknya, Rendra mengungkapkan perlawanannya: */Setelah para cukong berkomplot dengan /para tiran /setelah hak asasi di negara miskin ditekan /demi kejayaan negara maju /bagaimanakah wajah kemanusiaan kita?* (“Sajak Tahun Baru 1990”, bait 1, dalam *Orang-orang Rongkasbitung*, 1993). Ia melawan cara-cara berpikir dan bertindak orang-orang dalam meraih kemajuan dengan mengorbankan rakyat. Di samping itu, Rendra juga sangat alergi dengan kemunafikan, sebagai cermin dari demoralisasi bangsa. Ia melawan kemunafikan dengan garang, yang tertuang dalam puisi-puisinya.

2.1.3 Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Modernisasi

Bagi para penyair, modernisasi diakui tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga negatif. Hal ini harus disadari oleh orang-orang yang mengelola modernisasi. Karena itu orang-orang mesti sadar bahwa untuk meraih modernisasi harus meminimalisir sisi negatifnya. Namun, alasan modernisasi yang digunakan dalam melakukan pembangunan, justru berakibat pada hancurnya rasa kemanusiaan, pengorbanan rakyat, dan hancurnya alam. Kondisi itulah yang dilawan para penyair lewat puisi-puisinya.

Hancurnya kemanusiaan akibat modernisasi itu, dapat disimak dalam salah satu petikan teks puisi yang ditulis Sosiawan Leak: */kesaksianku ini /kesaksian yang berkisah tentang sebuah generasi /dimana aku dan kamu berpusar di dalamnya /menjadi bagian yang berdosa / lantaran ketidakberdayaan kita /menjinakkan rumus-rumus kehidupan /maka dengan sempurna /lahirlah anak-anak kita lewat tabung-tabung televisi /dimana tangisnya menjelma tangga lagu-lagu dunia /yang menggema, menjauh dari kesahajaan tembang bumi pertiwi /dimana okehannya adalah rekaman iklan-iklan /yang mencabik-cabik kesederhanaan//* (“Diorama”, bait ke-2, dalam *Horison*, April 2002).

Di samping itu, Sosiawan Leak juga meneriakan dalam bait-bait puisinya yang lain, yang

kesemuanya melawan berbagai dampak modernisasi yang terkadang tidak menghiraukan soal rasa kemanusiaan dan alam sekitar. Hal ini juga tercermin dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul (“Di Tanah Negeri Ini Milikku Cuma Tanah Air”, bait ke-1, 2, dan 3, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000).

2.1.4 Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Kekuasaan

Semua penyair sepakat bahwa kekuasaan seharusnya dapat menyejahterakan rakyatnya. Namun, realitas yang diamati dan (mungkin) dialami penyair ternyata justru berlangsung sebaliknya. Kekuasaan bukannya untuk rakyat, tetapi rakyat untuk kekuasaan. Karena itulah mereka melakukan perlawanan atas kondisi itu.

Rendra dalam sebuah petikan puisinya melawan kondisi kekuasaan semacam itu dengan menyatakan: */Aku tidak melihat alasan /Kenapa harus diam tertekan dan termangu.// Aku ingin secara wajar kita bertukar kabar.// Duduk berdebat menyatakan setuju dan tidak setuju.// / Kenapa ketakutan menjadi rabir pikiran?// Kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan.// / Ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang merdeka.//* (“Aku Tulis Pamflet Ini”, bait ke-5 dan 6, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Di sini Rendra hendak mengembalikan kemerdekaan diri manusia untuk saling bertukar pikiran, agar kekuasaan dapat berfungsi semestinya. Kekuasaan untuk rakyat, dan bukan sebaliknya.

Kondisi kekuasaan yang menekan rakyat juga dapat disimak dalam puisi Hamid Jabbar “Nyanyian Negeri Jajahan” (dalam *Horison*, April 2002), yang membuat semuanya menjadi “mati”: */gunung mati /berkabut mati /bertapa tuan / berlupa mati/* (bait ke-1). Sosiawan Leak juga dalam puisinya “Diorama” dengan keras melawan kekuasaan yang menjadikan alam dan manusia tidak berdaya (bait ke-4, dalam *Horison* 2002). Begitu pun dengan Wiji Thukul, yang melihat bahwa arogansi kekuasaan yang dilakukan, memicu perlawanan melalui ekspresi puisinya. Ia sungguh tidak rela kekuasaan itu menindas rakyat: */kami rumput /butuh tanah /dengar? /Ayo gabung kami* (“Nyanyian Akar Rumput”, bait ke-2, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000). Thukul

melawan kekuasaan yang sewenang-wenang kepada rakyat tidak berdaya. Perlawanan kerasnya juga dituangkan dalam puisi lainnya yakni “Nyanyian Abang Becak” dan “Tikus”.

2.1.5 Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Kekerasan

Satu sorotan lain yang diberikan penyair Rendra, Hamid Jabbar, dan Wiji Thukul adalah menyangkut kekerasan. Mereka tidak dapat membiarkan kekerasan merajalela di negeri ini. Para penyair tentu saja menyaksikan bagaimana kekerasan terjadi, sehingga membuat dirinya melakukan perlawanan kultural.

Rendra dalam bait puisinya mengungkap bagaimana kekerasan terjadi yang disampaikan dalam bingkai kisah klasik di masa Hindia Belanda: */Ketika mereka bacok leherku /Dan parang menghujam ke tubuhku /berulangkali /kemudian mereka rampas kerbauku /aku agak heran /bahwa tubuhku mengucurkan darah// Sebetulnya sebelum mereka bunuh/ Sudah lama aku mati.//* (“Kesaksian Bapak Saijah”, bait ke-1, dalam *Orang-orang Rongas Bitung*, 1993). Kejadian-kejadian yang sarat kekerasan ini terjadi secara berulang-ulang dan dialami oleh rakyat. Rendra kemudian juga melontarkan perlawanannya atas kekerasan ini lewat puisi lainnya seperti “Nyanyian Saijah untuk Adinda” (bait ke-1 dalam *Orang-orang Rongas Bitung*, 1993).

Hamid Jabbar juga melakukan perlawanan atas kekerasan yang dilakukan terhadap alam. Dalam puisinya “Nyanyian Negeri Jajahan” (bait ke-4, dalam *Horison*, April, 2002), dikatakan: */Pulau mati /Berimba mati /Diiobral tuan /Setiap hari*. Hal ini juga dapat disimak dalam bait yang lain: */tanah mati /berladang mati /dikapling mati /sesuka hati /segeri mati /siapa tuan /di negeri sendiri?//* (bait ke-4). Selain itu, Jabbar juga melontarkan dalam puisinya berjudul “Pangeran Pengungsi”. Kemudian, dengan ekspresi-ekspresi keras dan berani, Wiji Thukul juga melawan kekerasan, sebagaimana tertuang dalam puisinya “Ceritakanlah Ini kepada Siapa Pun” (bait ke-4 dan 5 dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000) dan juga “Tikus” (bait ke-3 dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000).

2.1.6 Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Penindasan

Dalam pemahaman umum, pada suatu negara yang hegemonik dan otoriter, pasti sarat penindasan. Rakyat hanya diposisikan sebagai objek, dan tidak diberi kesempatan sebagai subjek. Dalam kondisi rakyat sebagai objek, tentu rakyat kecil yang mengalami penindasan. Di masa Orde Baru, dapat dilihat bagaimana intensivitas dan agresivitas penindasan dilakukan oleh negara.

Sikap menindas yang dimiliki oleh kaum otoritatif dan penghegemoni inilah yang dilawan para penyair. Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul merupakan empat penyair yang paling garang melakukan perlawanan atas penindasan. Rendra, mengekspresikan perlawanan kulturalnya melalui “Sajak Sebatang Li-song”, “Orang-orang Miskin”, “Kesaksian Bapak Saijah”, Nyanyian Adinda untuk Saijah”, dan “Nyanyian Saijah untuk Adinda”. Dalam sebuah puisinya, Rendra misalnya melontarkan: */Menghisaf sebatang lisong//Melihat Indonesia Raya/Mendengar 130 juta rakyat/Dan Langit/ Dua tiga cukong menganggang/Berak diatas kepala mereka//* (“Sajak Sebatang Lisong”, bait ke-1, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Rendra melakukan perlawanan atas penindasan terhadap orang miskin, perempuan, dan sebagainya.

Penyair lainnya, yakni Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul juga melakukan perlawanan yang sama dengan Rendra. Mereka melawan segala bentuk penindasan yang dilakukan dengan segala cara, baik terhadap rakyat, orang lemah, dan orang yang tidak berdaya. Mereka melawan sikap-sikap yang selalu mengalahkan rakyat, atau menindas rakyat. Thukul sendiri secara intensif melawan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap rakyat kecil. Ia hadir menjadi figur keterwakilan rakyat kecil—mengingat Thukul memang berasal dari kalangan bawah, khususnya seorang abang becak.

2.1.7 Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Pendidikan yang Tidak Mencerdaskan

Para penyair tidak hanya melakukan perlawanan atas kekuasaan negara atau kaum yang kuat, tetapi juga melakukan perlawanan kepada pendidikan

yang tidak mencerdaskan. Penyair juga memiliki perhatian yang besar pada kualitas pendidikan dan nasib generasi bangsa.

Rendra dan Hamid Jabbar merupakan dua penyair yang sangat intens memperhatikan nasib pendidikan di negeri ini. Dalam sajaknya “Sebatang Lisong”, “Sajak Anak Muda”, dan “Sajak Seonggok Jagung”, Rendra habis-habisan melakukan perlawanan pada pendidikan yang tidak mencerdaskan tersebut. Rendra menyatakan: */Matahari terbit /Fajar Tiba /Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak /Tanpa pendidikan* (“Sajak Sebatang Lisong”, bait ke-2, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Ia melanjutkan dalam bait puisi yang lain: */Apakah kita tidak dimaksud /Untuk mengerti itu semua? /Apakah kita hanya dipersiapkan /Untuk menjadi alat saja?// Inikah gambaran rata-rata /Pemuda tamatan SLA /Pemuda menjelang dewasa// Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan/Bukan pertukaran pikiran/ /Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan// Dan bukan ilmu latihan menguraikan* (“Sajak Anak Muda”, bait ke-4, 5, dan 6 dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Rendra menginginkan agar pendidikan dapat mencerdaskan anak didik.

Hamid Jabbar juga memprihatinkan pendidikan di negeri ini yang tidak membuat anak menjadi kreatif. Ia melawan model pendidikan yang cenderung membuat anak didik jadi berpikir seragam, satu paduan suara, atau ibarat serombongan kuda dengan kaca mata satu arah. Ketika pendidikan hanya seperti itu, pendidikan tidak akan mampu mencerdaskan anak didik. Perlawanannya ini dapat disimak dalam puisinya yang berjudul “Diorama” (bait ke-2 dalam *Horison*, April, 2002). Jabbar misalnya menyatakan dalam satu bait puisinya: */poraklah harapankita /kala pendidikan hanya mentasbih mereka /sebagai serombongan kuda dengan kaca mata satu arah.*

2.2 Makna Perlawanan Kultural Puisi Indonesia Mutakhir

Dari deskripsi bentuk-bentuk perlawanan kultural dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir itu, dapatlah diberikan makna berikut. *Pertama*, perlawanan kultural bermakna dalam membangun masyarakat-bangsa yang berkeadilan. Bangsa yang adil adalah

bangsa yang mendapat perlindungan yang sama dari negara. Di dalamnya akan terjadi supremasi hukum atau perlakuan hukum yang sama pada setiap orang, tanpa memandang kaya-miskin, status sosial, dan latar belakang lainnya. Dalam masyarakat yang berkeadilan, juga tidak akan dijumpai dikotomi desa-kota. Terjaminnya keadilan dalam sebuah masyarakat-bangsa akan membuat proses kehidupan dapat berjalan secara harmonis.

Kedua, perlawanan kultural bermakna dalam upaya menciptakan masyarakat yang bermoral. Moralitas merupakan landasan penting bagi masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dan berbangsa terjadi sebagaimana yang diidealkan. Pengelolaan bangsa, dengan demikian, harus didasarkan pada moral kebaikan. Hanya dengan moral inilah rakyat dapat diselamatkan dari rongrongan para koruptor, cukong, dan sejenisnya.

Ketiga, perlawanan kultural bermakna dalam meraih kondisi hidup bangsa yang modern serta berkemanusiaan. Modernisasi, memang merupakan proses sosial yang niscaya terjadi dan melibatkan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada satu masyarakat pun perlu menolak adanya modernisasi. Namun, yang patut diingat adalah bagaimana agar modernisasi itu tidak sampai menghancurkan kemanusiaan, alam, hubungan sosial, dan budaya bangsa. Karena itu, kita harus waspada, agar kita tidak diperalat modernisasi. Namun, kita harus dapat memanfaatkan modernisasi untuk kesejahteraan dan kemajuan hidup.

Keempat, perlawanan kultural bermakna agar kekuasaan dapat difungsikan untuk menyejahterakan rakyat. Kesejahteraan rakyatlah yang menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah kekuasaan, dan bukan arogansi kursi kekuasaan. Penguasa yang bijak adalah penguasa yang senantiasa mampu mengusahakan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Kelima, perlawanan kultural bermakna bagi upaya menciptakan budaya hidup yang antikekerasan. Kekerasan itu ada dalam realitas dan harus mampu kita minimalisir. Dalam hal ini, yang terpenting, kita tak boleh melakukan kekerasan. Sebab, kekerasan akan mengakibatkan penderitaan pada diri kita sendiri, orang lain, masyarakat, dan alam semesta. Singkatnya, kekerasan harus dihindari. Hidup tanpa kekerasan (*nonviolence*)

adalah sebuah kebajikan. Hidup tanpa kekerasan, akan membuat rakyat hidup sejahtera dan bahagia.

Keenam, perlawanan kultural bermakna dalam menumbuhkan sikap toleran dan egalitarian. Dalam hal ini perlu diusahakan bagaimana agar tidak ada ambisi menindas. Sebuah masyarakat yang beradab terjadi jika setiap orang mampu mengekang ambisi menguasai dan menindas, namun mengedepankan sikap dan cara berpikir yang modern dan berguna bagi kebaikan bersama.

Ketujuh, perlawanan kultural bermakna untuk mencapai pendidikan yang mencerdaskan. Sebuah bangsa (*nation*) akan berkembang baik manakala didukung oleh generasi bangsa yang berkualitas. Untuk memperoleh generasi yang berkualitas diperlukan pendidikan berkualitas atau yang mencerdaskan. Pendidikan harus membuat anak memiliki kepribadian yang baik, kemampuan yang baik, keterampilan yang baik, wawasan yang luas, dan juga mampu menumbuhkan sikap dan jiwa kreatif dan inovatif.

3. Simpulan

Ada dua simpulan utama yang dapat dikemukakan di sini. *Pertama*, bentuk-bentuk perlawanan kultural yang terdapat dalam puisi Indonesia mutakhir ada tujuh bentuk yakni: perlawanan kultural atas ketidakadilan, demoralisasi, modernisasi, kekuasaan, kekerasan, penindasan, dan pendidikan yang tak mencerdaskan.

Kedua, perlawanan kultural tersebut bermakna dalam upaya membangun masyarakat bangsa yang berkeadilan, yang bermoralitas baik, yang menghargai kemanusiaan, yang menyejahterakan, yang anti-kekerasan, yang toleran dan egalitarian, dan yang berpendidikan secara cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

Bizawie, Zainal Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutakmakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*. Jakarta: Samha.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.

———. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme-Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Galtung, John. 2002. “Kekerasan Kultur-al”. *Wacana* edisi 9 tahun II hlm. 11—34. Yogyakarta: Insist.

Hendrarti, Ignatia M. 2001. “Kekerasan Simbolik: Protes Terselebung dalam Cerita Fiksi Wanita Indonesia”. *Renai: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, tahun 1, No.1, Edisi Oktober, hlm. 20—33.

Jabbar, Hamid. 2002. “Nyanyian Negeri Jajahan”. *Horison*, April.

———. 2002. “Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia”. *Horison*, April.

Leak, Sosiawan Leak. 2002. “Diorama”. *Horison*, April.

———. 2002. “Pangeran Pengungsi”. *Horison*, April.

Rendra. 1993. *Orang-orang Rongkas Bitung*. Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama.

———. 1996. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Siahaan, Hotman. 1999. “Perlawanan dan Pembangkangan sebagai Alat Transformasi”. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, tahun XII, nomor 2, edisi April. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Thukul, Wiji. 2000. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera.